



PELINDUNG

Sr.M.Monika, SND

**PEMIMPIN
REDAKSI**

Sr.M.Syaloma,SND

SEKRETARIS

Sr.M. Yolenta SND

BENDAHARA

Sr.M.Syaloma,SND

REPORTER

**Sr.M.Stefania,SND
Staf Redaksi**

ALAMAT REDAKSI

**Jln. Veteran 31
Pekaongan 51146
Telp. 0285 – 423196**

E-mail

senada_snd@yahoo.com

	Hal.
Daftar Isi	1
Editorial	2
Panggillah Maka Aku Akan Menjawab	4
Maju Mundurnya Emansi- pasi Wanita Di Era Globa- lisasi	14
Syukur Atas Kasih Setia Tuhan	21
Perayaan Syukur Serah Setia 25, 40, 50 Tahun Hidup Sebagai SND	27
Berakar, Berkembng Dan Berbuah	31
Menelusuri Jejak Panggilan Yesus Kristus	41
Dirgahayu Kemerdekaan RI	60

*Wartakanlah ,
Bahwa Tuhan Itu Baik!*

“ Kau dipanggil Tuhan, dijadikan duta,
supaya hidupmu, menyinarkan kasih-Nya “

Itulah isi dari refren lagu dari Puji Syukur No. 683.

Merefleksikan suatu perjalanan panggilan hidup membiara yang sudah terhayati, orang akan menemukan motivasi awal, bagaimana Tuhan membimbing, menuntun, menunjukkan jalan, memberi keberanian untuk bertindak dan akhirnya orang berani berkata “YA“ untuk menghayati hidup, seperti apa yang direncanakan Tuhan kepada kita masing-masing. Inilah suatu penyelenggaraan ilahi, yang sering kali sulit terpahami.

Melalui Sakramen Baptis, kita di persatukan dalam satu iman kepada Yesus Kristus. Sehingga St. Paulus menasehati kita: “ *Hendaklah kamu berakar di dalam Kristus (Dia) dan di bangun di atas Dia. Hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman*

yang telah di ajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur “ (Kol. 2 : 7)

Bersyukur atas rahmat panggilan yang di anugerahkan Allah kepada kita, mendorong kita masing-masing, untuk bersaksi dalamewartakan bahwa Tuhan itu baik.

“Kami meminta supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapan Nya serta berkenan kepada Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah “ Dan di kuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaannya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar “ Kol. 1; 9.b – 11

“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu, Dan Aku telah menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah, dan buahmu itu tetap. Inilah perintahKu kepadamu, kasihilah seorang akan yang lain” (Yoh. 15: 16 – 17)

**Danggilah,
Maka Aku Akan Menjawab
(Ayub 13: 22)**



Pada umumnya, penerimaan busana sebagai imam, bruder dan suster itu, ada upacara khusus di tarekatnya. Tetapi kali ini, ada nuansa yang lain, anak-anak dan remaja begitu gembira dapat memakai pakaian seperti model pakaian yang dipakai oleh para Suster, Bruder, imam, bahkan pakaian yang di desain menyerupai pakaian

uskup. Ini suatu hal yang memberi pengalaman yang luar biasa. Dengan memakai pakaian yang mereka pakai, harapan kita, semoga mereka mulai sadar, akan apa arti dan makna panggilan hidup, sebagai seorang biarawan – biarawati. Akhirnya mereka dapat berkata:

*“ Panggilah, Maka Aku Akan Menjawab “
(Ayub 13: 22 a)*



PANGGILAN ALLAH DAN JAWABAN SAMUEL.

Sebagai contoh bagaimana cara Allah memanggil Samuel, dan bagaimana proses Samuel menjawab panggilan Allah, marilah kita cermati kisah panggilan Samuel yang tertulis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, 1. Samuel 3: 1 – 20.

Semasih anak-anak, Samuel telah menjadi pelayan Tuhan, di bawah pengawasan imam Eli. Samuel adalah anak dari Hana yang bersuamikan Elkana. Nama Samuel artinya “*Aku telah memintanya dari Tuhan*”

(1.Samuel 1: 20).



Di masa remajanya, pada waktu Samuel tidur nyenyak di dalam bait Suci Tuhan, Samuel di panggil Tuhan: “ Samuel ! Samuel ! dan ia menjawab: “ *Ya bapa* “ lalu Samuel pergi ke Imam Eli, katanya: “ *Ya bapa, bukankah bapa memanggil*

aku ? Tetapi Eli berkata: “ Aku tidak memanggil tidurlah kembali !” Begitulah ber-ulang sampai tiga kali.

Dalam panggilan untuk yang ketiga kalinya, Eli menyadari bahwa Tuhan sendirilah yang memanggil Samuel. Maka imam Eli berkata: Pergilah tidur, dan apabila engkau di panggil lagi, katakanlah : “ *Berbicaralah ya Tuhan, sebab hambamu ini mendengar* “ (1. Sam. 3: 8-9).

Lalu datanglah Tuhan berdiri di sana, dan Tuhan memanggil: “ *Samuel ! Samuel !*” Dan Samuel menjawab: “ *Berbicaralah ya Tuhan, sebab hamba Mu ini mendengar* “ (1. Sam. 3: 10)

Tuhan memanggil Samuel dikala Samuel dalam keadaan tidur nyenyak, situasinya hening dan hatinya tenang. Dalam situasi seperti itulah cara Tuhan memanggil seseorang dan mencipta sesuatu di dalam diri orang itu.

Seperti Tuhan memanggil Samuel sampai tiga kali baru mendapat jawaban, mungkin Tuhan telah memanggil kita berkali-kali, barulah kita bisa menjawabnya.

Karena jawaban untuk menanggapi panggilan Tuhan itu berproses. Sampai orang itu bisa menjawab sendiri dengan tegas dan bebas, untuk mampu dan berani melaksanakan panggilan Tuhan dengan penuh tanggungjawab atas keputusan yang ia pilih sendiri.

Bila Tuhan memanggil seseorang, Tuhan pasti punya maksud dan rencana khusus terhadap diri orang itu, *untuk apa dan untuk siapa Tuhan memanggilnya.*

Pada hari Minggu panggilan, 7 Mei 2017 Gereja Katolik Paroki St. Petrus Pekalongan, dalam perayaan Ekaristi Minggu pagi dan Minggu sore, yang dipimpin oleh Romo Tri Kusumo PD, homili di isi dengan kesaksian kegembiraan dari para Suster Notre Dame dan Frater dalam menjawab panggilan Tuhan, untuk melanjutkan misi Yesus Kristus dalam karya penyelamatan Nya, dengan mengikut sertakan para remaja, yang mengenakan pakaian Suster, bruder, imam dan Uskup dari berbagai macam tarekat, yang ada di keuskupan Purwokerto, dalam bentuk gerak dan lagu.



Mewartakan Kegembiraan Melalui Gerak Dan Lagu



Penanaman dan pendidikan nilai kristiani dalam keluarga, seperti nilai kedisiplinan dan tanggung-jawab, kesetiaan dalam menjalankan kewajiban agama, rajin dan aktif dalam mengikuti kegiatan rohani di Gereja sehingga anak mampu menjalin relasi yang baik dalam keluarga, Gereja dan masyarakat dan keteladanan orang tua pada anak-anak, menjadi kunci pesemaian benih panggilan sebagai imam, bruder, dan suster.



Bagi para Suster yang ikut serta meragakan “Gerak dan Lagu”. Mereka merasa bangga, karena sebagai seorang Suster bisaewartakan kasih dan

kebaikan Tuhan dengan hati penuh gembira dan sukacita. Tetapi bagi peserta yang lain ada yang merasa grogi., karena pernah tampil di depan umum.



Penampilan gerak dan lagu, dapat di jadikan salah satu cara untuk promosi panggilan, bahwa para biarawan dan biarawati terbuka juga untuk bisa menangkap selera kaum muda, bahwa bahasa mereka di mengerti dan di pahami oleh kaum biarawan dan biarawati. Bagaimana tanggapan dari pengalaman adik-adik ?

Diharapkan dengan acara seperti ini, para remaja bisa terbangkitkan kesadaran dan keinginannya untuk menjadi seorang biarawan atau biarawati.



Dukungan keluarga, dan kesaksian hidup yang penuh kasih dari para imam, bruder dan suster, begitu penting. Ketertarikan mereka akan makna hidup religius, dapat terjadi melalui kegiatan di sekolah atau kegiatan di Gereja seperti PIA, Putra – putri Altar, OMK, drama dari perikop K.Suci, koor putra – putri altar, Rekoleksi, Quis Kitab

Suci, yang sesuai dengan perkembangan, bakat, para remaja sangatlah membantu.



Kehadiran dan kesaksian hidup religius para imam, para Suster dan bruder dilembaga karya kongregasi amat sangat penting, sebab tempat itu menjadi lahan untuk mencari dan menemukan calon anggota baru, yang akan menjadi generasi penerus di dalam tarekat da untuk kelangsungan kehidupan Gereja yang akan datang.

Maju Mundurnya Emansipasi Wanita Di Era Globalisasi, (*Sr. M. Syaloma SND*)

Kejelian WKRI paroki, se-keuskupan Purwokerta, dalam menterjemahkan visi misi WKRI, dengan mengamati maju mundurnya emansipasi wanita di era globalisasi membuahkan suatu gerakan bersama dengan usaha mendirikan : *“Sekolah Perempuan”* , yang bertujuan untuk mendidik dan membina generasi penerus untuk menjadi *wanita yang peduli, aktif dan mandiri.*



Team DPP WKRI keuskupan Purwokerta menyelenggarakan Sosialisasi “Pendiriaan Sekolah Perempuan” kepada DPD WKRI sedekanat utara, dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 21 Mei 2017, di gedung paroki Gereja St. Petrus Pekalongan.

Peserta terdiri dari WKRI DPD Dekanat utara, ialah: DPD WKRI paroki Tegal, Mejasem, Pemalang, Pekalongan, Batang, dan Limpung.



Pertemuan dibuka oleh Pastor kepala paroki, Romo M. Ngarlan. PD, yang mendukung berdirinya “*Sekolah Perempuan*” yang di kelola oleh DPP dan DPD WKRI paroki sekeuskupan Purwokerto . dengan harapan, WK paroki semakin peka dan aktif bergerak di bidang social dan kemasyarakatan untuk menjawab kebutuhan masyarakat setempat disini dan sekarang.



Berdirinya “*Sekolah Perempuan*”, terinspirasi dari jejak perjuangan ibu kita Kartini, tokoh pendekar perempuan nasional Indonesia dalam usaha *meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita* untuk memperoleh pendidikan seluas-

luasnya dan setinggi-tingginya. Agar wanita Indonesia terbekali ketrampilannya dan didaya gunakan kecerdasannya untuk kesejahteraan masyarakat, nusa dan bangsa. Untuk meraih cita-citanya itu, beliau memulainya dari “*bidang pendidikan*”. Yang dilanjutkan oleh para Kartini-Kartini yang lain, misalnya : Pendidikan Guru Putri di Mendut, yang dikelola oleh para Suster Ordo Fransiskanes (OSF).

Bagaimana dengan gerak langkah kartini masa kini ? Perjuangan Kartini masa kini, diteruskan oleh WKRI sekeuskupan Purwokerto yang menginginkan memiliki masyarakat wanita yang maju, sesuai dengan arah dan cita-cita perjuangan Kartini, maka sejarah Katini mulai dicermati kembali, Seperti apa yang di tayangkan di Video untuk kami..

Dan sekarang ini di era globalisasi, semuanya sudah berubah dan berubah, kitalah yang menikmati buah perjuangan mereka. Banyak wanita yang memiliki jabatan yang dulu hanya bisa dijabat oleh kaum pria tetapi sekarang kaum wanitapun bisa melakukannya. Misalnya: Jabatan

sebagai Pilot, sopir bus, menteri, presiden, pengacara, notaries, dokter, insinyur dsb. Karena sekarang ini wanita Indonesia sudah maju. Wanita banyak yang berperan penting dalam usaha menyejahterakan rakyat, yang mandiri, solider, adil, tanggungjawab untuk kepentingan bersama. Misalnya: menteri kelautan, Susi Pujiastuti, menteri keuangan Sri Mulyani, mantan presiden Indonesia Megawati.

Tantangan bagi kaum Wanita di era moderenisasi global. Disamping tercapainya kemajuan bagi kaum wanita, terjadi pula kemunduran, akibat dari adanya pengaruh moderenisasi yang kebablasan. Perkembangan zaman yang begitu pesat, dan tak terduga arahnya, menimbulkan dampak krisis emansipasi wanita, di bidang iman, identitas diri wanita, budaya social, ekonomi, yang menyangkut demensi kehidupan wanita disegala bidang.

Emansipasi wanita yang diperjuangkan ibu Kartini bertujuan untuk *memajukan* wanita Indonesia supaya wanita mendapatkan hak untuk

mendapatkan pendidikan tinggi, wanita diakui haknya untuk bisa berperan aktif, mandiri, tanggungjawab, mampu menangani bidang-bidang karya penting, tanpa meninggalkan kekhasan, keunikan dan kodratnya sebagai wanita karier yang sejati. Inilah kiranya yang juga diwarisi WKRI paroki se-keuskupan Purwokerto seperti Visi, Misi, WKRI yang tertulis dalam buku *“Anggaran Dasar WKRI psl 6”*

Ada yang salah persepsi, Emansipasi wanita yang diperjuangkan ibu Kartini menjadi Emansipasi kemunduran, karena wanita tidak merasa dirinya moderen kalau tidak merokok, kalau tidak nyabu, kalau tidak ikuti pergaulan bebas, kalau tidak menjadi pecandu narkoba dan masih banyak contoh lagi. Era moderenisasi tidak semua bisa di trapkan, perlu di cermati dan dibijaksanai.

Dengan melihat kenyataan konkrit diatas, terbetiklah gagasan dari para ibu-ibu WKRI untuk ambil bagian dalam menata, memperbaiki kondisi dan situasi keberadaan wanita yang perlu ditolong, dengan cara mendirikan *“Sekolah Perempuan”* Supaya mereka menjadi Wanita Yang ”Peduli,

yang Aktif dan Mandiri” dalam menangani bidang-bidang kewanitaan.

Melalui kegiatan kerja kelompok dalam pertemuan itu, kita mencoba menemukan kegiatan-kegiatan mana yang kiranya dapat kita lakukan untuk meningkatkan kualitas martabat wanita yang lebih cocok dan lebih baik.



Team DPP Keuskupan Purwokerto sedang menanggapi hasil dari kerja kelompok peserta.

SYUKUR ATAS KASIH SETIA TUHAN
(Sr. M. Syaloma, SND)

Misa Syukur pesta perak hidup membiara Sr. M. Lidwina dan Sr. M. Petra SND dirayakan pada hari Jumat , 17 Juni 2017, di Komunitas SND St. Yosep , Jln. Diponegoro No. 17 Pekalongan.

Misa Kudus di persembahkan oleh Romo Tri Kusuma PD di hadiri oleh Romo Ngarlan, kepala Paroki Gereja St.Petrus Pekalongan, dan para Suster dari Komunitas Rumah Induk SND di jln. Veteran No. 31, Pekalongan.



Bacaan Misa Kudus diambil dari 2. Kor. 14 – 21 dan Injil Mat. 5: 33 – 37.

Homili di isi dengan sharing dari para Suster yubilaris dalam melaksanakan karya perutusannya selama 25 tahun.

Pengalaman Suster Maria Petra, yang di rasa begitu mengesan, yang mampu mengubah dan memberi kekuatan baru dalam menapaki panggilannya sebagai SND ialah: pada waktu Suster Petra bertugas dalam kaarya pastoralnya untuk melayani orang kecil. Satu pengalaman yang sangat menyentuh hati Sr. M. Petra SND. ialah: pada waktu suster menemui anak cacat yang lemah kondisinya, tetapi anak itu ternyata memiliki iman yang begitu kokoh dan kuat menanggung penderitaan. Pada waktu suster bertanya kepada anak yang cacat dan kondisinya lemah itu, *“Apakah engkau siap kalau sewaktu-waktu di panggil Tuhan ? Dan anak itu menjaawab: “ siap, saya pasrah kepada Tuhan”*. Jawaban anak itu membuat hati Sr.M.Petra iba. Dan jawaban anak itu mengusili hati Sr.M.Petra. Dan Suster sebagai seorang biarawati merasa tertantang, mengapa anak yang

cacat dan lemah, menderita, merasa diri siap untuk sewaktu-waktu dipanggil Tuhan. Pengalaman itu membuat suster sadar diri, mengapa saya sebagai seorang biarawati SND, begitu lemah imannya kalau menghadapi kesulitan, tantangan dan penderitaan, yang tidak sebanding dengan penderitaan anak cacat itu, mudah mengeluh, dan putus asa?

Pengalaman ini memberikan kekuatan baru untuk tahan dalam menghadapi cobaan, dan tantangan hidup sehari-hari. Mempercayakan diri kepada penyelenggaraan ilahi Allah, adalah sesuatu yang menguatkan dan membahagiakan.

Menyesuaikan diri itu ternyata sesuatu hal yang tidak gampang. Penyampaian hal yang baik, penting dan tulus, bila penyampaiannya tidak pas, penafsirannyapun bisa keliru, dan bisa terjadi salah paham. Sehingga meskipun motifasinya baik, kalau tidak sesuai dengan budaya setempat, membuat suasana menjadi rancu. Maka penyesuaian diri dengan budaya setempat penting !

Melalui jatuh bangun, dalam waktu yang panjang selama 25 tahun, banyak kenangan yang indah, tetapi juga banyak tantangan dan suka duka dalam melakukan karya perutusan, teristimewa di Rumah sakit Budi Rahayu.



Sharing dari Sr.M.Lidwina. SND. Hari ini untuk saya merupakan hari yang membahagiakan dan hari yang begitu indah. Hari ini juga persis hari 25 tahun saya menghayati hidup sebagai SND.

Soli Deo adalah semboyan hidup saya, dan atas dukungan suster dalam komunitas, dan sikap saling mendidik satu dengan yang lain, membuat diri saya dapat bertahan dan dapat mengatasi segala macam tantangan selama 25 tahun menjalani hidup

membiara sampai seperti sekarang ini. Meskipun berat namun suatu tantangan dan kesulitan memberanikan saya untuk menanggung resiko perutusan sampai hari ini.

Dalam wejangannya, Romo Tri Kusuma PD menegaskan sharing dari kedua pestawati, dengan mengambil pemaknaan dari nilai pohon pisang. Karena Romo baru saja memanen buah pisang dari hasil kebon pastoran Katanganyar.



Buahnya satu tandan sudah kuning semuanya dan buahnya besar-besar. Karena pohon pisang itu terlalu berat menanggung beban, maka pohon itu patah, namun untung, pisang nya tidak rusak

Dari hasil permenungan Romo, mengenai nilai kehidupan dari pohon pisang yang hanya berbuah

satu kali lalu mati, tetapi terus menerus pohon pisang itu memberikan tunas-tunas bibit pisang yang baru. Maka marilah kita mengisi kehidupan bersama kita dalam komunitas, supaya kehidupan kita masing-masing, dapat menghasilkan buah kehidupan yang baik. Yang paling penting:” *Hidup kita berbuah, dan buah kehidupan kita, dapat dinikmati dan bermanfaat bagi orang banyak, dan hal ini bisa dilestarikan oleh generasi penerus kita*”.



**PERAYAAN SYUKUR SERAH SETIA
25, 40, 50 TAHUN
HIDUP SEBAGAI S.N.D**

Aku bergembira, karena telah dikatakan kepadaku: *“Mari kita pergi ke rumah Tuhan, kami telah berdiri di pelataran Mu’ hai Yerusalem”*

(Mz. 122: 1-2)



Misa perayaan syukur untuk Sr.M.Yohana Marie dan Sr.M.Dorotea, yang telah 50 tahun mengabdikan diri sebagai anggota SND,

Sr.M.Ester 40 tahun dan Suster Maria Lidwina, Sr.M.Petra 25 tahun sebagai SND dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Juni 2017, di Gereja Paroki St, Petrus Jln. Blimbing No. 1 Pekalongan. Dengan selebran utama adalah Romo M. Ngarlan.PD



Tamu undangan yang hadir ± 300 an. Homili diisi dengan sharing pengalaman dari masing-masing suster jubilaris, dalam melaksanakan perutusan. Dari Sr, M, Ester, beliau mengungkapkan sebagai berikut.



*“ Bukan kamu yng memilih Aku,
tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh.15:)*

Suster Maria Ester menyadari bahwa dirinya telah dipilih Allah untuk menjadi alatNya, selama 40 tahun sebagai SND, banyak suka-duka yang ia alami, yang tidak berbeda dengan mereka yang menghayati hidup berkeluarga. Suka duka hidupnya itu, ia jadikan persembahan kepada Tuhan. Melayani dan melayani dalam tugas perutusan, di Rumah Sakit “ Budi Rahayu” , di Poliklinik, di Rumah tangga, semua ia jalani dengan sepenuh hati, yang paling penting para Suster terlayani dengan baik.

Itulah kebahagiaannya. Dan itulah bukti kasihnya kepada Tuhan dan sesama.

(1)



(2)



(1) Suster Maria Dorotea, yang murah senyum, banyak pengalamannya berkarya di Pastoral care, di Poliklinik dan sebagai pimpinan komunitas.

(2) Suster Yohana Marie, banyak terjun di bidang pendidikan, sebagai kepala Sekolah SD, SMP. Pius Pekalongan, dan juga di pastoral care.

(Sr.M.Syaloma SND)

Berakar, Berkembang, Dan Berbuah

(Sr.M. Monika SND) (Sr.M.Virgo SND)

Berkembangnya karya, dapat di diketahui antara lain dari banyaknya permintaan Gereja local untuk menangani karya yang ditawarkan kepada Tarekat.

Bapak Uskup Yohanes Harun Yuwono Pr, mengundang tarekat SND untuk bersedia membuka karya baru di paroki St. Lidwina Bandar Jaya Lampung, untuk berkarya di Sekolah mulai dari Sekolah TK, SD, dan SMP, Yos Sudarso, dan karya pastoral di paroki .

Disitu juga ada gedung yang dulu untuk SMA, tetapi sekarang ini, separo di sewakan, untuk Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Sedangkan gedung yang lain dibiarkan kosong. Ada kemungkinan, kalau tarekat SND berkarya di tempat itu, di rencanakan akan di renovasi untuk Asrama Putri.



**Gedung TK dan SD “Yos Sudarso”
Bandar Jaya – Lampung**



Gedung SMP “Yos Sudarso” – Bandar Jaya, Lampung



**Gedung SMA yang di sewa STKIP
Bandar Jaya, Lampung**

Mereka sungguh mengharapkan keseriusan SND untuk menanggapi tawaran ini. Sekolah telah tersedia, dan tempat tinggal untuk para suster akan dipersiapkan oleh pihak paroki.

Pembukaan Karya dan Pemberkatan rumah baru di Bandar Jaya Lampung.

Tahun ajaran baru 2017/2018 hampir tiba. Untuk menjawab undangan bapak Uskup, tarekat SND telah menyiapkan dua tenaga suster yang akan berkarya di Sekolah ialah: Sr.M.Etha SND. Sedangkan suster yang akan berkarya di bidang Pastoral ialah Sr.M. Martha SND.

Sr.M.Monika, SND sebagai Provinsial, mengundang anggota Dewan Provinsi SND dan para pemimpin Komunitas untuk menghadiri pembukaan karya baru SND di Bandar Jaya, sekaligus pemberkatan rumah biara SND yang baru “ Maria Asumpta” di Paroki St. Lidwina , Bandar Jaya Lampung Tengah. Yang akan di laksanakan pada hari: Kamis, 13 Juli 2017.

Hari Selasa, 11 Juli 2017, delapan suster pemimpin komunitas sudah datang di komunitas Notre Dame Puri Indah Jakarta Barat. Keesokan harinya, Rabu, 12 Juli 2017, tepatnya pukul 10.30 sebanyak 11 Suster berangkat dari Airport Soekarno Hatta, dengan pesawat “ Sriwijaya Air” ke bandara Radin Inten II Lampung di tempuh selama 40 menit.

Kami di jemput oleh Romo Agustinus Sunarto, Pr. Dan Sr.M.Etha beserta umat dari paroki Santa Lidwina. Perjalanan dari Bandara ke Biara Maria Asumpta di tempuh selama 1.5 jam, sampai di Biara sudah jam 14.00.siang, disambut oleh Romo Thomas dan Bapak Lambak ketua Yayasan Sekolah Yos Sudarso.

Berhubung tempat menginap para Suster tidak mencukupi, dan demi keamanan lingkungan agar

tidak kelihatan adanya kehadiran banyak Suster di suatu tempat, maka untuk bermalam tempatnya di bagi tiga. Ada yang bermalam di biara Maria Asumpta, ada yang bermalam di Pastoran dan ada juga yang bermalam di biara Suster-Suster Hati Kudus

Biara SND “ Maria Asumta “ – Bandar Jaya Lampung Tengah



Kamis, 13 Juli 2017, jam 19.00 tepat, Perayaan Ekaristi pemberkatan Biara “ Maria Asumpta” dipimpin oleh Romo Agustinus Sunarto Pr, sebagai

pastor Paroki, yang di meriahkan oleh koor dari anak-anak PIA dan PIR lingkungan St. Yohanes.



Romo Agustinus Sunarto. Pr; Mempersembahkan Misa



Koor dari PIA dan PIR

Tamu yang hadir sekitar 100 orang. Diantaranya, perwakilan dari anggota Dewan Paroki, wakil dari setiap umat di lingkungan, dan umat di lingkungan St. Yohanes dimana komunitas para Suster tinggal. Hadir juga beberapa suster Hati Kudus (HK) dari komunitas Poncowati.



Para Tamu Yang Hadir

Sebelum homily, Sr.M.Monika, selaku provincial SND di Indonesia, diminta oleh Romo Agus untuk memperkenalkan Kongregasi SND, dan menceritakan secara singkat bagaimana SND bisa masuk ke Indonesia.

Setelah mendengarkan sharing dari Suster Maria Monika, Romo Agus menyimpulkan bahwa:

SND hadir di bumi nusantara dibawa oleh para suster misionaris dari Belanda.

Mereka dengan jiwa pengorbanannya, berani meninggalkan tanah airnya, keluarganya, dan kenyamanan yang mereka alami di negaranya. Untuk mengabdikan segenap diri mereka untuk Indonesia.



**Sr.M.Monika, Privinsial SND
Di Indonesia**

Mereka berani menghadapi tantangan dalam segala hal, di tempat yang baru. Mulai dari makanan, udara, tempat tinggal, serta bahasa yang belum mereka pahami. Mereka pantang menyerah, karena cintakasih dan kesetiaan mereka pada perutusan yang mereka terima dari Kristus lewat Gereja Nya dan secara konkrit lewat pemimpin, yang dijalani dengan penuh iman dan sukacita, walaupun penuh pengorbanan untuk menyesuaikan diri.

Di Bandar Jaya Lampung Tengah inilah Suster Notre Dame (SND) akan mewartakan kabar

gembira Injil. Sebagai generasi penerus semangat yang di kobarkan oleh para misionaris SND dulu.

Angkatan pertama yang di utus baru dua orang suster, yaitu Suster Maria Martha dan Suster Maria Etha, yang akan berkarya di bidang pendidikan di Yos Sudarso mulai dari TK, SD,SMP dan karya pastoral.

Di tempat yang baru ini, mereka berkarya sebagai suster baru dengan semangat baru, kebetulan romonya pun juga baru, yaitu baru 10 bulan, dengan semangat baru ini, kita berkarya menangani karya yang sudah lama hadir di tempaat ini, tetapi dengan kehadiran Romo dan para Suster SND, semoga dapat membuat sesuatu yang baru tanpa meninggalkan yang lama.

Umat paroki Sta. Lidwina sangat bersyukur, karena kehadiran Suster – suster SND yang mau menanggapi permohonan dari Bpk. Uskup Yohanes Harun Yuwono Pr. Sayangnya beliau tidak bisa hadir, karena masih ada urusan di Batam. Sedangkan romo Vikjen ada urusan di Jakarta. Jadi bapak Uskup hanya menitipkan salam, selamat datang, kepada Suster-suster SND di Keuskupan Tanjung Karang. Tuhan memberkati.

Selesai Misa dilanjutkan makan malam bersama yang di siapkan oleh ibu-ibu.



**Tengah Mgr. Yohanes Harun Yuwono Pr dan
Romo Bambang, foto bersama dengan Sr.M.Monika,
Sr.M. Robertin dan Sr.M.Martha SND**

Menelusuri Jejak Panggilan Yesus Kristus (Sr. Benedikta, SND)

“Berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung.” (2Pt 1 :10)



Saya ingin membagikan pengalaman yang pernah saya lalui dalam mengikuti panggilan Tuhan. Panggilan Tuhan tidak selalu tampak, malah sering tenggelam. Namun jauh di dasar hati saya yang terdalam, disana ada suatu harapan baru karena kebaikan dan penyelenggaraan Ilahi-Nya.

Kesetiaan Tuhan telah membuktikan bahwa Ia memelihara orang yang telah dipanggil untuk meneruskan karya misi-Nya. Dengan berbagai cara, Tuhan mendidik orang yang Ia pilih supaya setia.

Melalui refleksi, saya menyadari, bahwa *“Misteri hidup panggilan saya sangat mengagumkan dan menarik bila direnungkan”*. Saya tidak pernah bosan bila diminta untuk menceriterakannya. Maka saya terus menerus mengupayakan dan berjuang agar saya dapat meningkatkan kualitas hidup rohani saya.

Setelah saya menyelesaikan pendidikan dan pembinaan masa postulant tahun pertama di Salatiga, untuk tahun kedua, pendidikan dan pembinaan masa postulant dilaksanakan di Iloilo city Philipina.

Keberangkatan ke Philipina

“Sesungguhnya Aku mengutus seorang Malaikat berjalan di depanmu untuk melindungi engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Ku sediakan.” (Kel 23 : 20)

Sebelum hari keberangkatan ke Philipina, keluarga saya sudah menyelesaikan segala surat-surat yang dibutuhkan. Saya bersyukur untuk semuanya itu. Bagi dua teman postulan seangkatan saya, mereka belum selesai mengurus surat-surat

untuk keberangkatan ke Philipina, sehingga terpaksa keberangkatan mereka di tunda, sampai tahun berikutnya.

Pada waktu Suster Maria Robertin sebagai provincial saya, memanggil dan bertanya: *“Apakah suster siap jika berangkat ke Philipina sendirian tidak bersama dengan postulant yang lain ?* saya menjawab dengan mantap: *“Saya siap suster !”* Ah, Tuhan sudah memanggilku untuk apa aku berlambat-lambat. Tuhan ada disana, jadi baiklah aku mengikuti-Nya. Aku percaya bahwa Tuhan sendiri yang membimbingku untuk berani membuat keputusan dan Tuhan sendiri yang akan menunjukkan cara bagaimana saya mengatasi kesulitan nantinya.

Karena proses perjalanan panggilan setiap pribadi tidaklah sama, tentunya Tuhan punya rencana. Teman-teman yang lain mengantar keberangkatanku dengan tangis haru.

Selama menunggu hari keberangkatan, saya tinggal di komunitas Puri Indah, Jakarta. Mungkin karena pikiran saya tegang, maka bahasa Inggris

yang telah saya pelajari tak ada yang nempel di otak. Malam, menjelang sebelum berangkat ke Philipina bersama dengan Suster Maria Robertin, saya sempat berkomunikasi dengan keluarga untuk mohon doa restu. Perasaan tegang itu masih ada sampai saya menginjakkan kaki di Manila pada tanggal: 2 April 2014. Hingga sarapan pun saya tak bisa.

Sambil menunggu pesawat yang berikutnya kami beristirahat di bandara. Tibalah saat penerbangan ke Iloilo, yang ditempuh selama 45 menit. Dari pesawat, terlihat pantai yang terbentang begitu indah. Warna biru dan hijau berbaaur menjadi satu, dan akhirnya tampaklah pulau Iloilo dimana aku akan mendaratnya.

Sesampai di bandara Iloilo, kami dijemput Sr. Maria Klaudia dan Manong Noknok (sopir). Manong dalam bahasa Ilonggo berarti kakak laki-laki atau kakak yang lebih tua dari kita dan panggilan untuk kakak perempuan yaitu Manang. Kami dijemput dengan mobil transportasi yang disebut Jeepny. Bagiku, mobil itu Nampak aneh,

karena, mobil transportasi yang berbody panjang itu mampu memuat sekitar 20 an orang.



Bandara Iloilo City Philipina



Jeepny

Manong itu orangnya ramah sekali. Saya merasa bahwa budaya Philippines dengan Indonesia tidaklah jauh berbeda karena beberapa suku di sana datang dari Indonesia.

Tak terasa tibalah kami di komunitas International Postulancy. Segala ketegangkanku lebur begitu saja dan berubah menjadi kegembiraan karena sambutan hangat dari Sr. Marie Susana selaku direktur postulan (Korea) dan Sr. Mary Vivette selaku Asisten dan guru bahasa Inggris (Amerika). Betapa senangnya saya dapat berjumpa dengan beliau berdua. Saya membayangkan, nantinya, dengan kehadiran dua suster ini, akan membawa kegembiraan dalam kehidupan sehari-hari.

Perjalanan ke Guimaras Sabang Sibunag

***“Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.”
(Rom 12 : 10)***

Setelah beristirahat sejenak kami langsung melanjutkan perjalanan kami ke Guimaras, sebuah pulau lain yang berada di seberang Iloilo.

Untuk bisa sampai ke Guimaras, kami menumpang perahu mesin atau kapal Feri. Sampai di seberang, kami sudah ditunggu oleh beberapa suster. Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Sabang Sibunag dengan naik mobil biara Aloysia.

Udara di Sabang Sibunag sangat panas karena tempatnya berdekatan dengan pantai. Keramahan suster disana membuat saya merasa dirumah sendiri walaupun hanya bisa yes or no.

Dengan menggunakan bahasa cinta kasih maka kehidupan komunitas ini bagaikan air yang mengalir melewati berbagai rintangan. Segalanya menjadi mudah dan ringan walaupun ada problem bahasa. Selama 3 hari 2 malam saya berada di komunitas ini.

Aksi Panggilan di Iloilo

Sekembalinya dari Guimaras untuk sementara waktu saya tinggal di Bamboo House. Pada waktu saya menghadiri kegiatan lingkungan, saya diperkenalkan oleh Sr. Klaudia sebagai postulan baru. Banyak yang berkata, “You looks like a Philippino. Are you?” Sambil tersenyum kujawab, ”No, I am an Indonesian”. Ketika kupandangi

wajah-wajah mereka, saya merasa tak asing lagi karena wajah mereka menyerupai wajah orang Indonesia dari Jawa, Bali, Sumatra, Bangka, dan Kalimantan. Hanya berbeda bahasa saja tapi ada beberapa kata Ilonggo yang sama dengan kata di Indonesia.

Sempat juga saya ikut aksi panggilan bersama Sr. Klaudia dan Sr. Charito. Disana kami ditunggu dengan para pemudi sekitar 15an remaja putri. Ini yang pertama kalinya saya ikut aksi panggilan dengan menggunakan bahasa Inggris. Terlihat dari raut wajah mereka yang kagum dan penasaran akan misteri panggilan Tuhan.

Kita menyanyikan lagu *“How Good God is so very good”* Ini salah satu pengalaman saya yang baik, semoga pada suatu hari nanti, diantara mereka ada yang terpanggil menjadi calon anggota baru SND.

Menunggu Kedatangan

Ternyata di Iloilo yang pulaunya kecil ada banyak kongregasi lokal dan misionaris.

Tanggal 7 April 2014, saya dengar bahwa teman-teman postulant dari negara lain akan datang. Saya menunggu dari pagi hingga malam. Sering saya melihat keluar rumah bila mendengar bunyi mobil mendekat untuk mengecek apakah yang datang itu teman-teman postulant. Sekitar pukul 21.00 waktu setempat, mereka datang. Dari Korea 4 orang, Vietnam 2 orang dan saya. Rata-rata anak-anak Korea tinggi dan anak-anak Vietnam setara dengan orang Indonesia.

Setelah menyambut kedatangan mereka, kami langsung pergi ke kapel untuk mengucapkan syukur atas perjalanan baik dan menyanyikan Magnificat. Setelah itu mereka dipersilahkan untuk istirahat.

Seorang dari antara mereka berkata, '*Selamat tidur dan selamat malam*'. Saya sempat kaget juga karena ada yang memberiku salam dalam bahasa Indonesia. '*Oh awal pertemuan yang indah*', ujarku. Kuberdoa, '*O Tuhan berkati kami bertujuh untuk dapat selalu berbagi suka dan duka bersama*'.

Penerimaan Postulan Tahun II

“Mereka pun datang dan melihat dimana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia; waktu itu kira-kira pukul empat.” (Yoh 1 : 39b)

Pagi harinya tanggal 8 April 2014 adalah hari penerimaan postulan baru. Sungguh menggemibirakan karena hari kehadiran teman-teman baru yang kutunggu akhirnya tiba. Mereka nampak ceria, wajahnya berseri-seri dan penuh semangat, meskipun kami belum mengenal satu sama lain, kamipun cepat akrab.

Ya cinta Tuhanlah yang telah mempersatukan kami. Walaupun berbeda latar belakang, budaya, adat-istiadat, dan pendidikan tapi Kasih-Nya telah meluluhkan tembok antara Korea-Vietnam-Indonesia, sehingga kami menjadi satu kesatuan dalam Semangat Notre Dame.

Acara perkenalan dilaksanakan dengan permainan. Mereka adalah Alice, Juliana, Clara, Teresa, Linch, Thao, dan saya Sulis. Jadwal harian kami selama 6 bulan di postulan, bangun pagi, doa pagi, meditasi, misa, sarapan, doa

Rosario, bacaan rohani, pelajaran bahasa Inggris, snack, kerja, pemeriksaan bathin, makan siang, istirahat, pelajaran bahasa Inggris (bersama guru kemudian belajar sendiri atau diganti Lectio Divina), snack, kerja, doa sore, makan malam, rekreasi, (nonton berita/bermain/relaksasi), doa malam, tidur. Sebulan sekali ada waktu untuk rekoleksi.

Di hari minggu, waktu untuk relaks. Setelah makan malam ada adorasi yang digabung dengan doa malam.

Di lain kesempatan kami pergi berziarah dan piknik. Orang-orang Philippines sangat kuat dengan doa-doa devosi kepada Bunda Maria, Black Nazarean, dan para kudus yang lain.

Kehidupan Sehari-hari

“Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan,

dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia.”

(Flp 2 : 1-3a)

Di awal kehidupan sehari-hari, kami banyak menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Ini sungguh membantu. Seringkali masing-masing dari kita hanya bicara satu kata dengan diberi tanda tanya atau titik dan penekanan ekspresi, jadi kita bisa langsung paham. Ketika kami sudah mampu berkomunikasi, kami tiada hentinya berbicara. Di meja makan pun, kami saling lempar kata dan suster pembimbing kami sampai tertawa tergelak-gelak.

Terkadang dalam kehidupan sehari-hari karena keterbatasan bahasa sehingga kita tidak mampu mengungkapkan dan terjadilah salah paham. Setelah diluruskan, akhirnya kita bisa saling menerima dan menjadi lebih akrab. Dalam pergulatan dan kesulitanku, aku membutuhkan waktu untuk hening. Timbul perasaan kesepian. Apa maksud Tuhan bagiku? Pikiranku melayang ke Indonesia dan ke rumah. Ya waktu itu saya belum dapat memahami maksud Tuhan.

Saya menghibur diri, “*Aku mau tetap setia dalam panggilan ini, gak boleh cengeng tapi harus berani bergulat dengan apa yang ada di depanku.*” Tuhan mau mendidikku menjadi seorang yang tegar, kokoh, kuat, tabah, mandiri, berprinsip, dan sabar menunggu.

Menikmati kelapa muda dari pohon sendiri.

Di kebun komunitas ini, kami memiliki pohon kelapa yang subur dan buahnya lebat. Hampir 2 minggu sekali kita dapat menikmati buahnya. Yang paling suka itu teman-teman dari Korea karena mereka kan belum pernah makan kelapa segar. Saya buka kelapanya dan langsung diseruput oleh mereka. Jadi sekali panen mereka bisa minum 2-3 gelas.



Selama kerja dikebun, kami bercocok tanam sayur-sayuran, mencangkul, dan merawat tanaman yang sudah ada. Betapa bangganya bisa panen sayur-sayuran dari kebun sendiri terus dimasak. Sayuran ini tumbuh subur sehingga tak banyak yang kami beli dari pasar. Rasanya lebih mantap.



Belajar berbagai macam masakan. Dari Korea memperkenalkan masakan Kimchi. Dari Vietnam masakan Banh Chang dan Banh Pho. Saya dari Indonesia memperkenalkan masakan tumpeng dan sambal. Ternyata mereka suka dengan berbagai macam jenis sambal. Suster kami yang dari Amerika mengajari cara membuat pizza, hamburger, spageti, pie apple, dan salad.

Hari Raya Tahun Baru Imlek

Di Vietnam dan Korea mempunyai hari yang namanya Thanksgiving's day. Jadi 2 negara ini yang sibuk di dapur . Tradisi kedua Negara ini berasal dari China. Perayaan tahun baru imlek. Sehingga Postulan yang dari Vietnam dan Korea yang sibuk di dapur. Yang lain membantu, dari apa yang di inginkan mereka.

Retret Persiapan Penerimaan Busana Biara

Seperti Yesus menjelang pemilihan dan penentuan siapa yang akan menjadi rasuNya Ia pergi ke bukit untuk berdoa. Begitu juga para Postulan sebelum menerima busana dan menerima nama Biara merekapun mempersiapkan diri dengan retret.

“Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebutnya rasul : Simon yang diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus, Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot, Yudas

anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat.” (Lk 6 : 12-16)

Memasuki masa penerimaan busana, kami diberi waktu untuk doa adorasi mulai pukul 14:00-15:00. Kemudian dilanjutkan dengan pelajaran atau Lectio Divina.

Hal yang menarik tetapi juga membingungkan bagi kami adalah pada waktu kami harus memilih dan menentukan nama sebagai suster . Suster Pemimpin juga ikut membantu memilihkan, tetapi kami masing-masing yang harus menentukan.

Bagi saya pribadi, saya tidak terlalu kesulitan untuk memilih nama, karena sudah punya pilihan beberapa santa atau santo favorit. Banyak dari mereka yang mengusulkan kepada saya, “Gak usah ganti nama tetep saja memakai nama Sulis.” Tetapi masalahnya nama Sulis tidak punya pelindung dari santa atau santo, lha terus pie?” Pada hal saya sendiri mencintai pribadi dan gaya hidup santo Benediktus, Abbas. Ini bukan hanya sekedar favorit tetapi saya mempunyai sebuah kisah sejarah yang berkaitan dengan santo Benediktus.

Sebelum hari penerimaan busana biara, Kami menjalani retreat selama satu minggu di Asilo de Molo. Pelayanan suster disana sungguh memuaskan. Semuanya yang terbaik diberikan kepada kami.

Pada waktu ada postulant baru yang datang lagi di Komunitas Postulancy, kami diberi kesempatan untuk bertemu mereka, untuk mengucapkan “*Selamat Datang*”. Ternyata mereka sudah menunggu kami. Mereka semua ada 10 orang ; 4 dari Korea, 2 dari Vietnam, 1 orang dari China, dan 3 orang dari Indonesia. Saya merasa bahagia sekali dapat bertemu dengan tiga postulan baru dari Indonesia . Saking senangnya dan terharunya, kami berempat sampai meneteskan air mata. Ya masing-masing dari kami memiliki pergulatan hidup sebdiri-sendiri, Tuhan sendiri yang bertindak dan yang menghendaki.

Pelaksanaan Upacara Penerimaan busana biara. Tak terasa waktu untuk retreat sudah selesai. Tibalah hari yang kami tunggu, yaitu hari penerimaan busana biara tepatnya tanggal 19

Maret 2015. Sungguh hari itu menjadi hari yang membahagiakan penuh sukacita.

Acara prosesinya berjalan khikmat dan kami masing-masing menerima nama religius, sesuai dengan pilihan kami

- *Kim Ga Young Alice menerima nama -Sr. Marie Jediah (Korea),*
- *Jo So Young Juliana- menerima nama Sr. Maria Madelene (Korea),*
- *Kim Jung Mi Clara menerima nama Sr. Maria Lumentia (Korea),*
- *Nguyen Thi Thao menerima nama Sr. Maria Faustina (Vietnam),*
- *Nguyen Thi Linchn menerima nama Sr. Maria Jofyn (Vietnam),*
- *dan saya Yohana Benedikta Sulistyawati- menerima nama Sr. Maria Benedikta (Indonesia).*

Banyak suster tamu yang datang dari Korea, Guimaras, dan beberapa kenalan kami. Dilanjutkan dengan acara ramah-tamah dan beberapa lagu hiburan.



Untuk memeriahkan pesta, kami enam novis yang baru menampilkan modern dance yang sudah kami persiapkan sebelumnya.

Setelah selesai semua acara, kami mengucapkan trimakasih, dan kami kembali lagi ke Retreat House Asilo de Molo. Banyak dari kami yang tak dapat beristirahat nyenyak disebabkan saking gembira dan bahagia

Selanjutnya kami berangkat ke Noviciat Bataan, untuk menjalani pendidikan dan pembinaan lebih lanjut.



17 AGUSTUS 2017
Dirgahayu H.U.T. R.I KE 72



Indonesia Jaya

Ini aku, utuslah aku

(Yesaya 6: 8.c)



Sr.M.Benedikta, SND pertama
dari Banjarmasin, Kal.Sel



Misa Minggu Paskah
Paroki St.Petrus
Pekalongan, 7 Mei 2017